

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, persaingan antar perusahaan semakin ketat, membuat perusahaan harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dengan tercapainya sebuah tujuan perusahaan. Tujuan utama sebuah perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, mensejahterakan para pemilik perusahaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercerminkan oleh harga sahamnya. Harga saham sebuah perusahaan dapat menggambarkan nilai perusahaan karena harga saham mempunyai hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, seperti peningkatan laba bersih dan adanya pertumbuhan pendapatan, maka investor cenderung merespons secara positif dengan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga mendorong harga saham naik dan secara langsung meningkatkan nilai pasar perusahaan (*market value*). Sebaliknya jika terdapat tanda adanya peningkatan resiko keuangan, maka harga saham bisa turun karena investor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut dan akan mengakibatkan nilai perusahaan turun juga. Investor akan lebih memilih berinvestasi terhadap perusahaan yang nilai perusahaannya tinggi karena dapat memberikan kemakmuran terhadap pemegang sahamnya (Atmaja, 2020).

Nilai perusahaan merupakan gambaran pencapaian sejauh mana perusahaan dapat dipercaya masyarakat terhadap kegiatannya selama beberapa tahun, mulai dari berdirinya sampai dengan masa yang akan datang (Aisjah, 2012). Sedangkan

menurut Harmono (2018) nilai perusahaan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk dari permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah gambaran menyeluruh atas persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan, yang tercermin melalui harga saham di pasar modal mulai dari sejak awal berdirinya perusahaan hingga proyeksi masa depan perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting bagi para investor dan kreditur ketika investor dan kreditur ingin melakukan investasi ataupun memberikan kredit kepada suatu perusahaan. Nilai perusahaan akan menyampaikan sinyal positif kepada investor supaya menanamkan modalnya di perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, oleh karena itu pihak kreditur tidak akan merasa khawatir memberikan kreditnya kepada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini *Price to Book Value* (PBV) akan digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai. *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan harga pasar saham suatu perusahaan dengan nilai buku perlembar sahamnya. Apabila PBV (*Price Book to Value*) meningkat akan menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat sehingga dapat menarik perhatian investor, sebaliknya apabila PBV (*Price Book to Value*) menurun akan menunjukkan nilai perusahaan mengalami penurunan.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Perusahaan sub

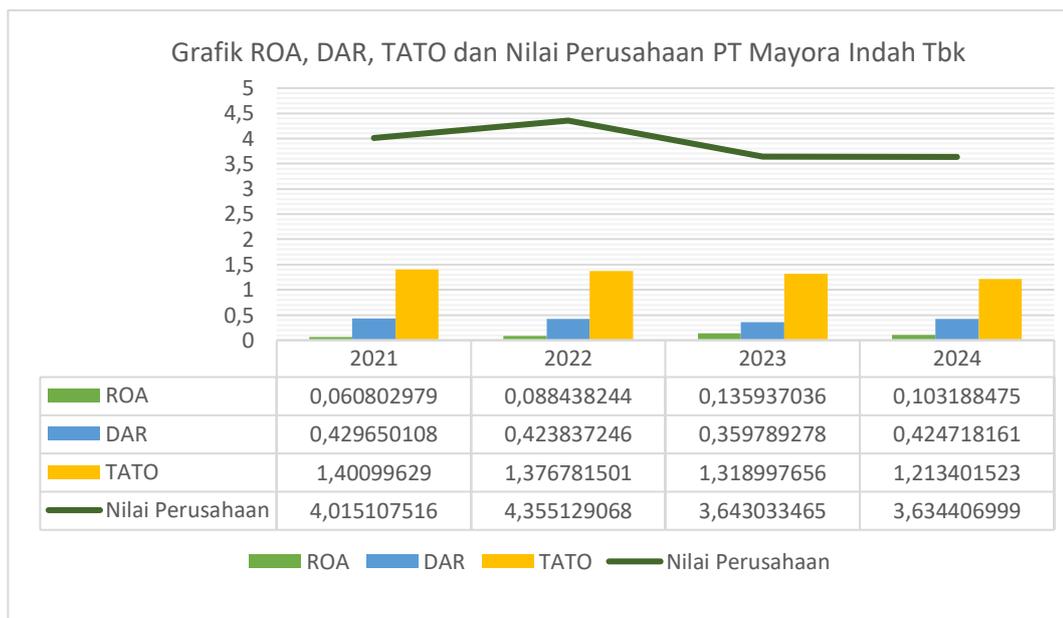
sektor makanan dan minuman ini memiliki karakteristik permintaan yang stabil karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar manusia. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, serta inovasi produk yang terus berkembang, industri ini terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman akan berlomba-lomba dalam membuat ide baru guna mengembangkan usahanya agar mampu untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan disektor yang sama, ide baru tersebut dilakukan untuk memaksimalkan dalam mencapai tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga menarik investor. Di Indonesia, sektor makanan dan minuman menjadi salah satu kontributor utama terhadap perekonomian dan memiliki daya tarik tinggi bagi investor. Selain itu, dengan banyaknya perusahaan di sektor ini yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), akan memberikan akses terhadap data keuangan yang transparan dan memungkinkan dilakukan berbagai analisis keuangan.

Fenomena yang terjadi pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), perusahaan makanan dan minuman besar yang dikenal dengan produk-produk seperti kopi instan Torabika, biskuit Roma, dan permen Kopiko. Pada periode 2021 hingga 2024, Mayora menunjukkan kinerja keuangan yang kuat secara rasio, terutama dalam hal *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). ROA Mayora meningkat secara signifikan dari sekitar 9% pada tahun 2022 menjadi 13,6% pada 2023, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dari aset yang dimilikinya yang berarti bahwa PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mampu memanfaatkan aset-asetnya secara lebih efisien untuk menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi atau aset yang dimiliki PT

Mayora Indah Tbk tidak hanya besar secara nilai, tetapi juga produktif dalam menciptakan keuntungan. Selain itu, peningkatan penjualan bersih sebesar 14,58% dari tahun 2023 dengan nilai Rp31,48 triliun meningkat pada tahun 2024 hingga mencapai Rp36,07 triliun mencerminkan perputaran aset yang baik (TATO), yang berarti aset PT Mayora Indah Tbk (MYOR) digunakan secara produktif dalam kegiatan operasional seperti produksi, distribusi, dan penjualan barang. Dari sisi rasio DAR Mayora menunjukkan tren menurun, yaitu dari 0,42 pada 2022 ke sekitar 0,36 pada 2023, yang mengindikasikan bahwa PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mulai mengurangi ketergantungan pada utang untuk mendanai asetnya.

Namun demikian, meskipun secara rasio keuangan Mayora terlihat sehat, nilai perusahaan justru mengalami tekanan atau penurunan yang membuat investor menjadi lebih hati-hati. Dilihat dari nilai *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dari tahun 2022 dengan nilai 4,35 turun menjadi 3,64 pada tahun 2023, dan kembali turun pada tahun 2024 menjadi 3,63. Hal ini menunjukkan adanya diskoneksi antara performa internal perusahaan dengan persepsi pasar dan investor terhadap nilai perusahaan. Beberapa faktor eksternal yang turut berperan dalam penurunan nilai ini adalah kenaikan harga bahan baku global dan logistik, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang memengaruhi biaya impor, serta ketatnya persaingan di industri makanan dan minuman baik dari pelaku lokal maupun internasional. Kenaikan harga bahan baku seperti gula, minyak nabati, dan biji kopi menyebabkan beban pokok penjualan meningkat, sementara fluktuasi nilai tukar memperbesar beban impor dari bahan baku yang dibeli secara impor. Ketatnya persaingan dari merek-merek lokal dan

internasional juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan biaya pemasaran dan promosi, yang pada akhirnya meningkatkan biaya dan menekan laba. Situasi ini menggambarkan bahwa tingginya ROA, efisiensi aset (TATO), dan rendahnya solvabilitas (DAR) tidak selalu mencerminkan peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan, terutama ketika faktor eksternal dan persepsi investor lebih mendominasi dinamika pasar modal. Berikut grafik DAR, ROA TATO dan nilai perusahaan pada PT Mayora Indah Tbk:



Gambar 1.1 Grafik ROA, DAR, TATO & nilai perusahaan PT Mayora Indah Tbk.
 Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2025

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2021 sampai tahun 2023 *Return on Asset* (ROA) PT Mayora Indah Tbk selalu mengalami kenaikan tetapi nilai perusahaan PT Mayora Indah Tbk justru mengalami penurunan dari 4,01 menjadi 3,64 pada tahun 2023. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) tahun 2021 hingga tahun 2023 juga mengalami penurunan yang menandakan bahwa perusahaan mengurangi ketergantungan pada utang untuk mendanai asetnya dari nilai 0,43 tahun 2021 menjadi 0,36 pada tahun 2023 akan tetapi nilai perusahaan

juga turun dari nilai 4,35 tahun 2022 menjadi 3,64 tahun 2023. Dari grafik diatas membuktikan bahwa rasio keuangan perusahaan yang baik tidak selalu bisa membuat nilai perusahaan yang baik juga.

Fenomena yang terjadi di BEI juga menunjukkan bahwa nilai perusahaan seringkali mengalami perubahan. Adapun pengaruh berubahnya nilai dalam suatu perusahaan yaitu diakibatkan oleh berubahnya harga saham perusahaan dan investor akan melihat harga saham perusahaan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Perubahan Harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga ketika harga saham naik, maka nilai perusahaan pun meningkat karena dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Sebaliknya, penurunan harga saham mencerminkan keraguan atau ketidakpercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan di mata publik dan investor. Berdasarkan data rata-rata harga saham dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa pada tahun 2020-2024 harga saham mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 nilai rata-rata harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman berada pada angka 2813,8 mengalami penurunan pada tahun 2021 dikarenakan adanya pandemi COVID-19 menjadi 2568,65. Setelah pandemi COVID-19 mereda rata rata harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman kembali naik pada tahun 2022 dengan angka 2906 sampai tahun 2023 mencapai nilai 3176, pada tahun 2024 mengalami penurunan dari nilai 3176 menurun ke nilai 3149. Dilihat dari kenaikan rata rata harga saham tersebut menandakan bahwa nilai perusahaannya juga naik sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi kepada perusahaan yang

memiliki harga saham yang tinggi begitupula sebaliknya jika harga saham perusahaan turun investor akan ragu atau takut untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai yaitu teori sinyal (*signalling theory*) dan *trade off theory*. Menurut Bringham & Houston (2019) teori sinyal mengacu pada tindakan manajemen perusahaan yang menunjukkan kepada investor bagaimana perusahaan melihat prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi tentang keadaan perusahaan atau laporan keuangan serta informasi tambahan yang menunjukkan keunggulan perusahaan dalam hal memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi dengan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Sedangkan menurut Myers (1984) *trade off theory* menyatakan bahwa perusahaan akan mencari titik keseimbangan (*trade-off*) antara manfaat dan biaya dari penggunaan utang. Manfaat utama dari utang adalah adanya penghematan pajak (*tax shield*), karena bunga pinjaman dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Namun, di sisi lain, penggunaan utang yang berlebihan juga menimbulkan biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan peningkatan risiko keuangan (*financial distress*) yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini yaitu, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi.

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengartikan perusahaan

memiliki proporsi utang yang tinggi dibandingkan dengan total asetnya. Utang perusahaan akan menjadi tolak ukur apakah perusahaan dapat mendanai dan melakukan pengelolaan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang dapat menambahkan nilai dari suatu perusahaan. Jika nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) tinggi maka akan memberikan sinyal yang buruk kepada investor karena menandakan perusahaan tersebut memiliki hutang yang tinggi sehingga resiko keuangan juga tinggi dapat meningkatkan resiko kebangkrutan serta menurunkan nilai perusahaan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan temuan penelitian Ndas et al. (2021) dan juga penelitian dari Anggriani & Amin (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian dari Darmawan & Firdausy (2021) serta penelitian dari Prasetyo et al. (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menghitung banyaknya pengaruh aset perusahaan dalam memperoleh laba. Hasil perhitungan *Return on Asset* (ROA) dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk mendapatkan laba dalam suatu periode, tingginya *Return on Asset* (ROA) akan menaikkan nilai perusahaan. Pada umumnya, investor atau pemegang saham perusahaan lebih tertarik dengan laba yang dicapai oleh perusahaan. Investor lebih tertarik pada kondisi keuangan yang baik karena dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang, menghindari kebangkrutan, dan tentu saja dapat membayar dividen kepada pemegang saham secara teratur. Dalam temuan penelitian Septiana & Zulkifli (2024) dan juga penelitian dari Fauzi & Ardini (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil temuan penelitian dari Ammy (2024) dan juga penelitian dari Aisyah & Sartika (2022) yang menunjukkan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio aktivitas untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Kenaikan *Total Asset Turnover* (TATO) menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencapai laba yang tinggi dari penjualan yang tinggi melalui pemanfaatan aset secara efektif. Tingginya laba perusahaan yang diperoleh menandakan prospek yang cerah bagi perusahaan, yang akan mendorong minat investor untuk membeli saham. Respon positif dari investor ini akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham naik dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hasil penelitian Mutiara et al. (2023) dan juga penelitian dari Adita & Mawardi (2018) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* atau nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Septiani & Wulandari (2023) dan juga penelitian dari Wilujeng et al. (2023) yang menunjukkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi antara *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai pemoderasi karena merupakan salah satu hal yang juga dapat dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan pada dasarnya digunakan sebagai instrumen yang

berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan (Kasmir, 2010), karena ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan yang lebih pesat sehingga investor akan merespon dengan baik dan menanamkan sahamnya pada perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi dalam penelitian ini ukuran perusahaan digunakan sebagai pemoderasi karena ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas dan stabilitas operasional suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar, akses pembiayaan yang lebih mudah, serta kepercayaan pasar yang lebih tinggi, sehingga mampu mengelola risiko keuangan dan meningkatkan efisiensi secara lebih optimal. Dalam konteks *Debt to Asset Ratio* (DAR), perusahaan besar dinilai lebih mampu menanggung beban utang tanpa menurunkan nilai perusahaan secara signifikan, sementara ukuran perusahaan yang kecil lebih rentan terhadap tekanan keuangan. Begitu pula dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO), perusahaan besar biasanya didukung oleh sistem manajemen yang lebih terstruktur, profesional, dan efisien, serta memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi, sumber daya manusia yang berkualitas, dan jaringan pasar yang luas, faktor ini memungkinkan perusahaan besar untuk mengelola asetnya secara lebih optimal sehingga efisiensi penggunaan aset meningkat, yang tercermin dari rasio TATO yang tinggi. Di sisi lain, kemampuan menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki juga cenderung lebih tinggi, sehingga menghasilkan ROA yang kuat. Sebaliknya, pada perusahaan dengan ukuran kecil, pengaruh ketiga rasio tersebut bisa lebih lemah karena perusahaan dengan ukuran kecil sering menghadapi kendala sumber daya, seperti keterbatasan modal, tenaga kerja, teknologi, dan jaringan distribusi. Selain itu, pasar biasanya

memiliki ekspektasi yang lebih rendah terhadap pertumbuhan dan stabilitas perusahaan kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan relevan untuk digunakan sebagai pemoderasi. Ukuran perusahaan digambarkan dengan total aset yang menunjukkan besarnya perusahaan. Semakin besar total aset, semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga bisa dilihat dari hal-hal yang mudah diamati, seperti jumlah cabang atau kantor yang tersebar, banyaknya karyawan, serta besarnya gedung atau fasilitas operasional. Nama produk yang populer dan sering muncul di media juga menandakan perusahaan besar. Selain itu, produk yang digunakan luas oleh masyarakat, aset fisik seperti truk atau pabrik yang luas, juga menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki skala yang besar. Selain itu, ketiga rasio yang digunakan dalam penelitian ini *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara langsung melibatkan total aset sebagai komponen dalam perhitungannya. Oleh karena itu, keterkaitan antara total aset sebagai pengukur ukuran perusahaan dan sebagai komponen rasio keuangan memberikan dasar yang kuat untuk menguji peran moderasi ukuran perusahaan. Serta masih terbatasnya penelitian terdahulu yang meneliti tentang *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Dalam temuan penelitian Maulana & Ardini (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) dan rasio aktivitas (TATO) terhadap nilai perusahaan. Sedangkan temuan dari penelitian Wulandari & Wardani (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA), solvabilitas (DAR) dan aktivitas (TATO) terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan/ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO (DAR)*, *RETURN ON ASSET (ROA)*, DAN *TOTAL ASSET TURNOVER (TATO)* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka diperoleh tujuan penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan mampu

memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, adapun manfaat penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh DAR, ROA, dan TATO terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi,

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan bagi investor ketika akan berinvestasi.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal memaksimalkan kinerja perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dari penelitian ini yaitu penulis hanya meneliti rasio keuangan yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai variabel independen. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price Book Value (PBV) sebagai variabel dependen. Serta ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Firm Size* sebagai variabel moderasi.

Objek penelitian dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor industri lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga keakuratan data sangat tergantung pada ketepatan dan kelengkapan informasi yang disediakan oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).